

NASKAH PUBLIKASI
AL - BENTAN



Oleh :

Muhamad Arif
1611596011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2020/2021

**AL-BENTAN:
Koreografi Interpretasi Tokoh Laksamana
Oleh : Muhamad Arif**

Pembimbing Tugas Akhir : Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum. dan
Drs. Y. Subawa, M.Sn.

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email : arifzaniofficial@gmail.com

RINGKASAN

Al-Bentan adalah judul koreografi tunggal yang merujuk pada konflik batin Megat Sri Rama. Wan Anom istri Megat dibunuh oleh Sultan Mahmud Syah II pada saat beliau sedang bertugas membela kerajaan negeri Johor pimpinan Sultan Mahmud Syah II. Judul *Al-Bentan* terdiri dari dua kata yaitu *Al* berarti Laki-laki atau pemimpin dan *Bentan* adalah negeri Bentan tempat Megat Sri Rama berasal. *Al-Bentan* yang dimaksudkan adalah pemimpin atau Laksamana dari negeri Bentan.

Koreografi ini menggunakan tipe dramatik dengan mengangkat konflik kesedihan yang dirasakan oleh Megat Sri Rama ketika bertugas perang untuk melindungi daerah kekuasaan Sultan Mahmud Syah II. Pada saat bersamaan Wan Anom istri Megat sedang hamil tua dan mengidam buah nangka, hidangan nangka milik Sultan Mahmud Syah II yang dicicipi olehnya. Sultan terbuai hasutan sehingga membuat titah untuk membelah perut Wan Anom yang merasa hidangannya tak pantas dicicipi oleh hulubalang. Berkaitan dengan konsep koreografi ini mempunyai tema kerinduan Megat Sri Rama terhadap Wan Anom dengan permasalahan kehilangan Wan Anom membuat Megat merasa tidak mendapatkan keadilan.

Mode Penyajian dalam karya ini adalah simbolik dengan menggunakan properti kain panjang sebagai wujud hadirnya Wan Anom sekaligus mengekspresikan kerinduan yang dirasakan oleh Megat pada saat berdinasi menjadi laksamana. Penggunaan properti kain panjang dikomposisikan dengan memperhatikan aspek ruang, waktu, dan tenaga pada koreografi ini. Suksesnya karya ini tentu didukung oleh banyak pihak dan unsur-unsur pendukung yang berpengaruh untuk menciptakan kompleksitas seperti musik, rias busana, dan rupa pentas.

Kata Kunci : *Al-Bentan*, koreografi tunggal, Megat Sri Rama.

ABSTRACT

Al-Bentan is a single choreographed title that refers to Megat Sri Rama's inner conflicts. Wan Anom was killed by Sultan Mahmud Syah II when Megat Sri Rama was serving the country of Johor. The title Al-Bentan consists of two words, namely Al means man or leader and Bentan is the land of Bentan where Megat Sri Rama originated. Al-Bentan is the leader or Admiral of the Bentan country.

This choreography uses a dramatic type by highlighting the sad conflict felt by Megat Sri Rama when on duty in war to protect the territory of Sultan Mahmud Syah II. At the same time, Wan Anom, Megat wife, was pregnant and was craving jackfruit, the jackfruit dish of Sultan Mahmud Syah II that she tasted. The Sultan was seduced by incitement so that he made an order to split Wan Anom stomach, who felt that his dish was not suitable for the commander to taste. In connection with the concept of this choreography, the theme of Megat Sri Rama's longing for Wan Anom with the problem of losing Wan Anom makes Megat feel that she is not getting justice.

The mode of presentation in this work is symbolic by using the property of the long cloth as a form of Wan Anom presence and at the same time expressing the longing felt by Megat while serving as an admiral. The use of the long cloth property is composed by paying attention to the aspects of space, time, and energy in this choreography. The success of this work is certainly supported by many parties and influential supporting elements to create complexity such as music, make-up, and performance.

Keywords: Al-Bentan, single choreography, Megat Sri Rama.

I. PENDAHULUAN

Al-Bentan adalah koreografi tunggal interpretasi tokoh laksamana yang mengisahkan Megat Sri Rama kehilangan Wan Anom. *Al-Bentan* dengan kata depan *Al* berarti laki-laki atau pemimpin dan *Bentan* adalah negeri *Bentan* tempat Megat Sri Rama berasal. *Al-Bentan* yang dimaksudkan adalah pemimpin atau laksamana dari negeri *Bentan*. *Bentan* atau *Bintan* menjadi judul dalam penciptaan koreografi ini karena koreografer mengharapkan penikmat dapat mengenali maksud dan tujuan koreografi ini. Megat Sri Rama seorang hulubalang dari *Bentan* yang menjadi laksamana dan mengabdikan diri di Negeri Johor daerah kekuasaan Sultan Mahmud Syah II.

Megat Sri Rama adalah laksamana yang handal dan gagah berani. Keberanian Megat membuat Sultan Mahmud Syah II sangat mempercayanya untuk mengusir perompak yang membuat kekacauan di perairan Negeri Johor, ketika mendapat perintah ini Megat Sri Rama sedikit bimbang karena Wan Anom sang istri sedang hamil tua dan mengandung anak sulung mereka. Demi ketentraman negeri Johor Sultan Mahmud Syah II berjanji kepada Megat Sri Rama akan menjaga istri dan calon bayinya seperti keluarga sendiri. Sultan Mahmud Syah II tidak dapat dipercaya menjaga Wan Anom. Perut Wan Anom dibelah karena seulas nangka hidangan milik Sultan Mahmud Syah II yang dicicipi ketika Wan Anom sedang mengidam.

Setelah Megat Sri Rama Laksamana *Bentan* mengetahui kejadian ini, beliau merasa tidak mendapatkan keadilan dan berencana ingin menuntut balas, habis perompak lautan Johor ditikam olehnya, tetapi apa balasan seseorang raja yang mudah dalam mengambil keputusan sehingga menyebabkan calon anak dan istrinya mati. Banyak peristiwa menuntut keadilan dengan kecerobohan individu yang terjadi pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah II. Sultan Mahmud Syah II adalah pemimpin masa lampau dan patut dijadikan contoh untuk manusia di masa depan agar dapat lebih bijaksana. Ketika salah dalam mengambil keputusan tentu mudarat yang akan kita dapat.



Gambar 1. Gedung Megat Sri Rama Lembaga Adat Melayu (LAM) Kabupaten Bintan yang terletak di Jl. Trikora, Kijang Kota, Bintan Timur, Bintan, Kepulauan Riau.
(Foto : Ferry Ardiansyah, 2020)

Penciptaan koreografi *Al-Bentan* berkiblat ke Bentan atau Kabupaten Bintan saat ini. Ibukotanya Bandar Sri Bentan, dan moto daerahnya “Tak Berganjak: Berat Sama Dipikul, Ringan Sama Dijinjing”.¹ Koreografer sebagai putra daerah Kabupaten Bintan sangat memahami kebiasaan dan adat istiadat setempat. Pemerintah kabupaten Bintan sudah membangun gedung Lembaga Adat Melayu (LAM) Kabupaten Bintan dengan nama gedung Megat Sri Rama untuk masyarakat mengenal sosok Laksamana Bentan. Dengan mengangkat kearifan lokal koreografer menjadikan kisah Megat Sri Rama dalam penciptaan koreografi ini. Bahan penciptaan ini akan menjadi riset berkelanjutan untuk mengajak dan membuka ruang diskusi kepada generasi milenial Bintan. Kisah Megat Sri Rama yang dizalimi oleh Sultan Mahmud Syah II memiliki pesan penting khususnya untuk kita generasi milenial yang akan menjadi pemimpin harus bijaksana baik dalam keluarga maupun bangsa dan negara. Harapannya sejarah ini akan terus diingat dan menjadi inspirasi sehingga tidak hilang seiring berkembangnya zaman.

¹ Ahmad Dahlan. 2014. *Sejarah Melayu*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). 405.

II. PEMBAHASAN

Al-Bentan dikomposisikan dalam bentuk koreografi tunggal tipe dramatik melalui konflik kerinduan Megat Sri Rama kepada Wan Anom ketika di medan perang dan ternyata Wan Anom meninggal dunia hanya karena seulas nangka. Konflik ini mengakibatkan Megat Sri Rama murka dan dendam menuntut balas kepada Sultan Mahmud Syah II. Tipe dramatari, sendratari maupun dramatik, sudah jelas menunjukkan bahwa tipe-tipe itu lebih mengutamakan konsep “drama”, yaitu mengandung tema cerita yang cirinya dengan adanya “konflik”.² Konflik koreografi ini diekspresikan melalui gerak dan dialog Megat Sri Rama yang merasa tidak mendapatkan keadilan atas perlakuan sultan kepadanya. Sumber gerak koreografi *Al-Bentan* dibentuk dari motif-motif tari dan silat melayu Bentan seperti *zapin, langgam, inang, bunga silat, tendang, tebas, dan tangkis*. Landasan dialog Megat Sri Rama dari film *Sultan Mahmud Mangkat di Julang* yang disutradarai oleh Salleh Ghani tahun 1961.

Visualisasi karakter tokoh Megat Sri Rama disesuaikan dengan aspek-aspek analisis karakter yang dibantu dengan *make-up character*. *Make-up character* yaitu tata rias wajah yang dibuat untuk membentuk sifat/karakter seseorang akan terlihat menjadi keras/galak, pesimis atau sedih, dan lebih tua dari wajah aslinya.³ Karakter Megat Sri Rama juga ditonjolkan dari penataan busana dan secara visual atau temperamen tubuh koreografer sebagai penari juga mendukung memerankan karakter tokoh Megat Sri Rama. Unsur pendukung dapat membantu dan menjadi satu kesatuan dari koreografi. Kebutuhan koreografi terus dievaluasi berdasarkan keuntungan dan kerugian hadirnya kebutuhan tersebut di atas pentas.

²Y. Sumandiyo Hadi. 2016. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media. 61.

³ Indah Nuraini. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta. v.



Gambar 2. Rias Busana penari koreografi *Al-Bentan* tampak depan dan belakang.
(Foto: Oki Fatra, 2020)

Musik tari yang digunakan bersumber dari rentak melayu seperti *rentak mak inang*, *rentak langgam*, *rentak zapin*, dan beberapa *sound effect* seperti suara gemuruh dan rintikan hujan. Tata cahaya ditonjolkan untuk memperkuat suasana keagungan, kesedihan, ketegangan, kemarahan dengan pemilihan warna dasar kuning, biru, dan merah. Koreografi ini pentas di ruang prosenium Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tata rupa pentas menggunakan gerabah berupa kendi berisi tepung dan tempayan berisi replika darah yang dipecahkan pada *development 3* (tiga) dan *ending*. Pemecahan gerabah (kendi/tempayan) menyimbolkan karakter buruk dari Sultan sebagai pemimpin yang harus dimusnahkan. Gerabah berupa kendi/tempayan merupakan sebuah bangunan, apabila baik atau indah dapat menjadi koleksi atau disimpan tetapi jika buruk maka harus dimusnahkan. Hal ini koreografer interpretasikan terhadap pendidikan karakter juga merupakan sesuatu yang bisa dibangun bertujuan untuk menciptakan manusia berkepribadian baik dan bijaksana.



Gambar 3. Tata rupa pentas yang terletak di *up-center* dan menjadi tempat penari bergerak pada *introduction*, awal *development 2* (dua) dan *ending*. Tata rupa pentas ini juga menjadi simbol singgasana Megat Sri Rama di kerajaan negeri Johor.
(Foto : Arif Zani, 2020)



Gambar 4. Tata rupa pentas terdapat podium di *up-center*, 5 (lima) buah gerabah (kendi) yang digantung dari atas para-para, dan *cyclorama* yang terletak di belakang *up-center*.
(Foto : Arif Zani, 2020)

Development 2 (dua) diawali dengan tayangan *penggalan film Sultan Mahmud Mangkat di Julang* yang disutradarai oleh Salleh Ghani tahun 1961 khusus tentang Wan Anom ditayangkan menggunakan *projector* dengan latar *cyclorama*. Tayangan film ini merupakan interpretasi koreografer dari sesuatu yang menjadi pemikiran Megat Sri Rama yaitu rindu kepada sang istri Wan Anom. *Development 2*

(dua) menggunakan properti kain panjang berukuran 430cm x 150cm juga sebagai simbol hadirnya Wan Anom visualisasi dari kerinduan yang dirasakan oleh Megat Sri Rama. Properti kain diekpresikan dengan gerak seperti melempar kain, menarik, merasakan desain kain dan menyatu dengan kain.



Gambar 5. Tayangan penggalan film *Sultan Mahmud Mangkat di Julang* dari projector ke latar cyclorama awal development 2 (dua).
(Foto : Oki Fatra, 2020)

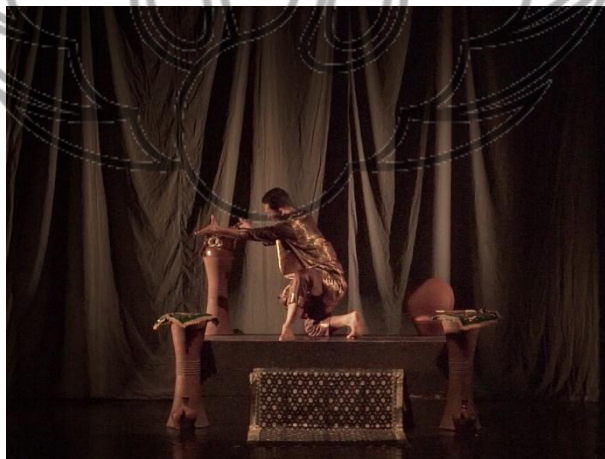


Gambar 6. Penari menggunakan properti kain panjang berukuran 430cm x 150cm yang menyimbolkan kerinduan hadirnya Wan Anom
(Foto : Fadhil, 2020)

Koreografi *Al-Bentan* menggunakan dramaturgi *classic* yang terdiri dari *introduction, development, climax, dan ending*.⁴ Gerak tari dan silat Bentan seperti *zapin, lenggang, bunga silat, tebas, tendang, dan tangkis* dengan pengembangan menjadi gerak simbolik yang mengekspresikan kisah Megat Sri Rama. Wujud ekspresi penari tunggal dalam koreografi ini fokus memvisualisasikan karakter tokoh Megat Sri Rama dan nasib kehilangan istri serta menuntut balas atas perlakuan Sultan terhadapnya. Berikut ini dramaturgi tari *classic* koreografi *Al-Bentan* :

A. Introduction (hulubalang)

Introduction koreografi *Al-Bentan* diawali posisi penari dengan duduk di podium yang terletak di *up-center* lalu berdiri dan menghampiri ikat kepala (*tanjak*) yang terletak di atas gerabah. *Introduction* memvisualisasikan Megat adalah seorang hulubalang dari Bentan dan menjadi laksamana di Negeri Johor. Ikat kepala (*tanjak*) yang terletak di atas gerabah penyangga dikenakan oleh penari dengan motif *junjung tanjak* visualisasi Megat Sri Rama siap mengabdikan menjadi laksamana.



Gambar 7. Penari pada *introduction* koreografi *Al-Bentan* berada di atas podium yang terletak di *up-center*.
(Foto : Fadhil,2020)

⁴ Materi kuliah kelas *Dramaturgi Tari* disampaikan oleh Martinus Miroto di Gedung Kuliah Umum ISI Yogyakarta.



Gambar 8. Penari berdiri di atas podium merupakan transisi dari *introduction* menuju *development 1* (satu) yang menyimbolkan Megat Sri Rama siap menjadi laksamana.
(Foto : Fadhil, 2020)

B. Development 1 (laksamana)

Motif *pusar besauk* mengawali *development 1* yang memvisualisasikan Megat Sri Rama menjadi laksamana untuk melindungi negeri Johor. *Development 1* (laksamana) diekspresikan dengan pengembangan silat Melayu Bentan. *Development 1* (satu) penari bergerak *continue* hingga menuju *down-left* menghampiri *apron*. Penari bergerak ditempat (*stationary*) di kanan penonton dan berpindah tempat (*locomotor movement*) ke kiri penonton. Gerakan penari ditempat atau berpindah tempat merupakan simbol dari visualisasi Megat Sri Rama berperang dan berkelana untuk melindungi Negeri Johor dari kekacauan perompak.



Gambar 9. Pose penari pada *development 1* (laksamana)
(Foto : Fadhil, 2020)

C. Development 2 (ghindu)

Diawali dengan tayangan penggalan film *Sultan Mahmud Mangkat di Julang* tentang Wan Anom dari *projector* ke *cyclorama*. Penari mengekspresikan Megat Sri Rama rindu kepada Wan Anom diawali dengan melepaskan ikat kepala (*tanjak*), jubah, dan kain panjang dari pinggang yang menjadi satu kesatuan dengan busana. Penari bergerak menggunakan properti kain panjang interpretasi dari kehadiran Wan Anom. Interpretasi ini merupakan simbol kerinduan Megat Sri Rama ketika di medan perang yang sedang berjarak jauh dengan sang istri.



Gambar 10. Pose penari pada *development 2* (dua) *ghindu* menggunakan properti kain panjang berukuran 430 cm x 150 cm.
(Foto : Fadhil, 2020)



Gambar 11. Pose penari pada *development 2* menggunakan properti kain visualisasi dari kerinduan Megat Sri Rama terhadap Wan Anom
(Foto : Fadhil, 2020)



Gambar 12. Pose penari pada *development 2* menggunakan properti kain membentuk desain tertunda
(Foto : Fadhil,2020)

D. Development 3 Climax (cahari)

Development 3 climax memvisualisasikan Megat Sri Rama mencari Wan Anom pada saat pulang dari berdinast. Megat Sri Rama mendapat kabar bahwa Wan Anom dibunuh dan Megat merasa didustakan (*tipu muslihat*) oleh sultan. Gerak cenderung *mobile* dan ditandai *tipu muslihat* dengan simbol jatuhnya gerabah (kendi) berisi tepung yang digantung menjuntai dari atas *para-para*. Bersamaan dengan jatuhnya gerabah (kendi) sebanyak 6 (enam) buah penari merespon dengan tolehan dan patahan seperti terkejut. Penari juga merespon dengan melawan melempar 2 (dua) buah gerabah (kendi) yang terletak di area *up-center*.



Gambar 13. Pose penari pada *development 3* terdapat *tipu muslihat* yang ditandai dengan jatuhnya kendi yang menggantung dari atas para-para
(Foto : Fadhil, 2020)

E. Ending (menuntut balas)

Ending mengekspresikan penyesalan kepergian Megat Sri Rama yang harus menerima kenyataan istri dan calon bayinya meninggal dunia. Penari berdialog kemudian mengangkat gerabah (tempayan) yang terletak di atas *trap* panggung yang sudah berisi replika darah lalu dicurahkan ketubuhnya dan gerabah (tempayan) tersebut dipecahkan. Pemecahan tempayan menyimbolkan Megat Sri Rama menuntut balas kepada Sultan Mahmud Syah II dan tempayan merupakan karakter sultan yang harus dimusnahkan. *Ending* koreografi *Al-Bentan* menyampaikan pesan bahwa menjadi pemimpin harus memiliki sifat/karakter yang adil dan bijaksana.



Gambar 14. Pose penari pada *ending* mengekspresikan penyesalan Megat Sri Rama mengabdikan pada Negeri Johor.
(Foto : Fadhil, 2020)



Gambar 15. Pose penari ketika memecahkan tempayan berisi replika darah.
(Foto : Fadhil, 2020)

III. PENUTUP

Koreografi *Al-Bentan* dilatarbelakangi kisah Megat Sri Rama kehilangan istri yang sedang hamil tua dibunuh titah dari Sultan Mahmud Syah II hanya karena seulas angka. Kisah ini membuat kita sebagai manusia yang mempunyai akal pikiran tentu menganggap kejadian ini sungguh sangat kejam. Megat Sri Rama adalah salah satu

tokoh yang berasal dari Bentan atau Kabupaten Bintan saat ini sehingga Megat dijuluki Laksamana Bentan. Wujud penghargaan Bintan kepada Megat Sri Rama dibangun sebuah gedung Lembaga Adat Melayu (LAM) Kabupaten Bintan dengan nama Gedung Megat Sri Rama. Koreografer sebagai putra daerah yang lahir di Bintan dan memilih topik ini karena koreografer ingin menjadikan koreografi *Al-Bentan* sebagai media pengenalan tokoh Megat Sri Rama sehingga memberikan ruang diskusi untuk generasi milenial khususnya di Bintan lebih mengenal sosok Laksamana Bentan.

Proses penciptaan koreografi *Al-Bentan* yang berlangsung saat pandemi *covid-19* sempat merasakan kesulitan. Pandemi *covid-19* membuat kita harus berjaga jarak bertemu dengan pendukung karya. Hubungan dalam menjalani proses penciptaan koreografi tentu banyak melibatkan pendukung. Hal ini sangat sulit diterima koreografer terutama awal proses penciptaan semua fasilitas dari kampus tidak dapat digunakan. Koreografer banyak belajar dari kondisi yang terjadi pada saat ini. Koreografer sebagai seniman yang terus terlibat di dunia *entertainment* harus mempersiapkan diri untuk langkah selanjutnya meskipun datang badai yang lebih dahsyat daripada *covid-19* ini.

Koreografi *Al-Bentan* tentu mempunyai kekurangan baik dari segi koreografi maupun sistematika penulisan. Prosep penciptaan koreografi maupun penulisan skripsi tentu membutuhkan penikmat dan pembimbing untuk memberikan arahan dan menilai hasil dari penciptaan karya. Peran pembimbing dan penikmat karya sangat dibutuhkan untuk kelancaran dan kesempurnaan setiap karya yang diciptakan. Koreografer banyak belajar dari proses penciptaan koreografi ini sebagai salah syarat untuk mengakhiri jenjang studi sarjana S-1 dalam bidang tari. Koreografer berharap koreografi dan tulisan berjudul *Al-Bentan* dapat menjadi inspirasi untuk kita semua. Perlu diingat kembali bahwa kisah Megat Sri Rama sangat sadis dan menjadi pelajaran penting untuk kita sebagai pemimpin dapat lebih adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Ahmad, A Saman. 1997. *Kerajaan Johor-Riau*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Andaya, Barbara Wartson. 2010. *Dari Rüm ke Tokyo: Perjuangan Anti Kolonial oleh Para Pemimpin Riau*. Kuala Lumpur: (t.p).
- Cheney, Gay. 1989. *Basic Concepts In Modern Dance: A Creative Approach*.
- Dahlan, Ahmad . 2014. *Sejarah Melayu*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Hall, D.G.E. 1988 *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamidy, U.U. 1996. *Orang Melayu di Riau*. Pekanbaru: UIR Pres.
- Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Through Dance*, New Jersey: Princenton Book Company.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Moving From Within : A New Method For Dance Making*, Terjemahan I Wayan Dibia, *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru Dalam Menciptakan Tari*, Jakarta: MSPI.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Koreografi Bentuk - Teknik – Isi* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Cipta Media.
- Hashim, Muhammad Yusoff (Penyelenggara). 1992. *Hikayat Siak karya Tengku Said*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hooker, Virginia Matheson (Editor). 1997. *Tuhfat Al-Nafis karya Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji*. Shah Alam : Fajar Bakti Sdn.Bhd.
- Kadir, Daud, dkk. 2008. *Sejarah Kebesaran Kesultanan Lingga-Riau*. Daik Lingga: Pemerintah Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau.
- Marsden, William. 2008. *Sejarah Sumatera*. Depok: Komunitas Bambu.
- Martono, Hendro. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*.

Yogyakarta: Cipta Media.

Martono, Hendro. 2012. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*.
Yogyakarta: Cipta Media.

Meri, La. 1965. *Dance Composition: The Basic Element*, Massachusetts:
Jacob's Pillow Dance Festival, Inc.

Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*, Jakarta:
MSPI.

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*,
Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Nugraha, Onong. 1982/1983. *Tata Busana Tari Sunda Jilid I*, Bandung: ASTI
Bandung.

Pasir, Samson Rambah. 2013/2014. *Ensiklopedia Melayu, Hubung-kaitnya
dengan Batam*. Batam: Lembaga Adat Melayu Kepulauan Riau Kota
Batam dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batam.

Razak, Kamaruddin Ab. 1998. *Peninggalan Sejarah di Pesisiran Sungai
Johor*. Johor Bahru: Yayasan Warisan Johor.

Salleh, Muhammad Haji (Penyelenggara). 1998. *Sulalat al-Salatin Ya'ni
Pertuturkan Segala Raja-Raja (Sejarah Melayu)* karya Tun Sri Lanang.
Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka.

Shellabear, W.G. (Penyelenggara).1986. *Sejarah Melayu* karya Tun Sri
Lanang. Petaling Jaya Selangor: Fajar Bakti SDN.BHD.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*.
Terjemahan Ben Suharto Yogyakarta: Ikalasi.

Soedarsono, (ed). 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*, Jakarta: Balai Pustaka.

Spat, C. 1986. *Bahasa Melayu Tata Bahasa Selayang Pandang*. Jakarta: Balai
Pustaka.

Syamsuddin, B.M. 1993. *Cerita Rakyat dari Riau*. Jakarta: Grasindo.

Syed Omar, Sharifah Maznah. 1995. *Mitos dan Kelas Penguasa Melayu*.
Pekanbaru: Pusat Pengajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu
Universitas Riau.

Tim Bapedda Kabupaten Kepulauan Riau. 2001. *Sejarah Kerajaan Riau-*

Lingga. Tanjungpinang : Bappeda Kabupaten Kepulauan Riau.

Yudiaryani, dkk. 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB PUBLISHER.

B. Narasumber

Redha, Fakhru. 2020. "*Hasil Penelitian Motif-motif dasar Silat Bentan*". Bukit Bestari, Tanjung Pinang.

Miroto, Martinus. 2019. "*Menentukan dan menyusun Dramaturgi Tari*". Sewon.

C. Diskografi

Ghani, Salleh. 1961. "*Film Sultan Mahmud Mangkat di Julang*"Produksi Film Cathay Production.

